# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Perubahan ekonomi global saat ini mendorong persaingan komersial yang semakin ketat, terutama di era yang semakin canggih. Bisnis harus mampu bersaing dengan menggunakan keunggulan unik mereka, perdagangan bebas menghadapi persaingan dari bisnis lain selain dari pasar dalam negeri. Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertinggi, oleh karena itu kualitas iklim perusahaan suatu negara dapat dipengaruhi oleh status ekonominya. Dunia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam hal kemajuan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan aman dan mampu bertahan dalam menghadapi persaingan pasar. Perusahaan mana pun yang didirikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan mempunyai kapasitas untuk berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa harus merasakan likuidasi. (Rinofah et al., 2022).

 Dampak dari dirasakannya likuidasi terhadap dunia usaha merupakan hal yang perlu diperhatikan agar dunia usaha siap menganalisis kebangkrutan selengkap-lengkapnya. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan bisnis diantaranya adalah pengelolaan keuangan yang tidak memadai akibat tidak *memanage* bisnis yang tidak profesional atau kapasitas bisnis yang tidak memadai untuk mempertahankan kelangsungan operasional dalam jangka panjang. Maka perlu dianalisis secara akurat agar tidak menghadapi masalah kesulitan keuangan (Lausiri & Nahda, 2022).

 Manajemen perusahaan harus memperhatikan kelancaran bisnisnya agar tidak mengalami kesulitan keuangan, dengan cara memperhatikan kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan kepaara para kreditur untuk tetap membayar kewajibannya secara penuh dengan tepat waktu dari apa yang sudah ditentukan (Putri & Hendrani, 2024). Selanjutnya manajemen perusahaan juga harus memperhatikan setiap produksi penjualan yang nantinya akan dijual oleh perusahaan. Apabila perushan terus-menerus memproduksi untuk tingkat penjualannya secara berlebihan tetapi asset yang dimiliki lebih kecil dari biaya operasional maka akan mengarah pada kesulitan keuangan (Afriyani & Nurhayati, 2023). Selain itu dalam menjalankan bisnisnya, manajemen juga harus memperhatikan kas masuk atau kas keluar yang diterima oleh perusahaan apakah pendapatan atau pengeluaran tersebut bernilai negatif atau positif dan apakah mengalami untung atau rugi. Maka hal tersebut menunjukkan untuk di analisis agar mengetahui apakah akan memicu terjadinya *financial distress* atau tidak (Nafila et al., 2024).

 *Financial distress* merupakan sebuah perusahaan yang menjalankan bisnisnya mengalami kebangrutan akibat beberapa hal seperti modal tidak mencukupi, kewajiban yang terlalu besar, dan pendapatan tidak sesuai target (Aslamiah et al., 2021). Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, yaitu pada PT Bakor Mas yang memproduksi rokok dengan jenis rokok keretek yang dinyatakan pailit atau mengalami kebangkrutan akibat berutang sebesar 800 Milliar kepada Bank Separatis QNB, Bank CCB, Bank OCBC, serta dari konkuren supplier-supplier lainnya (Kompas.com, 2023). Selain itu, juga ada pada perusahaan Nyonya Meneer yang memproduksi jamu mengalami kebangkrutan akibat tidak mampu membayar kewajibannya atau terjerat utang sebesar 7,4 milliar kepada para kerediturnya (Aceh.tribunnews.com, 2018).

 Adapun perusahaan terdaftar antara tahun 2018 dan 2022 di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *delisting* atau terkena *suspend*:

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan yang mengalami Delisting**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Emiten** | **Tanggal Delisting** |
| 1. | DAJK | Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk | 18 Mei 2018 |
| 2. | JPRS | Jaya Sari Stell Tbk | 08 Oktober 2018 |
| 3.  | TRUB | Truba Alam Manunggal Engineering Tbk | 12 September 2018 |
| 4. | ATPK | Bara Jaya Internasional Tbk | 30 September 2019 |
| 5. | GMCW | Grahamas Citrawisata Tbk | 13 Agustus 2019 |
| 6 | SIAP | Sekawan Intipratama | 17 Juni 2019 |
| 7. | TMPI | Sigmagold Inti Perkasa Tbk | 11 November 2019 |
| 8. | CKRA | Cakra Mineral Tbk | 28 Agustus 2020 |
| 9.  | ITTG | Leo Investments Tbk | 23 Januari 2020 |
| 10.  | GREN | Evergreen Invesco Tbk | 23 November 2020 |
| 11.  | KBRI | PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk | 23 April 2021 |
| 12. | FINN | PT Firs Indo American Leasing Tbk | 02 Maret 2021 |

Sumber: Idx.co.id

 Berdasarkan kasus pada kedua perusahaan di atas dan sebanyak 12 perusahaan yang dikategorikan delisting. Delisting merupakan perusahaan yang mana tidak dapat membayar utangnya akibat memiliki utang yang signifikan dalam jangka waktu yang lama menyebabkan perusahaan merugi dan tidak dapat bekerja.

 Dalam penelitian ini digunakan proksi variabel likuiditas proksi *current ratio*, aktivitas proksi *total asset turnover*, dan *cash flow* proksi kas operasi. Likuiditas merupakan membayar kewajibannya secara jangka pendek bagi perusahaan yang mempunyai hak untuk membayar (Kudus & Meidiyustiani, 2022). Menurut penelitian (Putri & Hendrani, 2024) menandakan bahwa likuiditas mempengaruhi positif *financial distress*. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Utama et al., 2023) menandakan bahwa likuiditas mempengaruhi positif *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (Sari & Isbanah, 2024) menandakan bahwa likuiditas mempengaruhi negatif *financial distress*.

 Aktivitas merupakan perusahaan yang dapat mengelola assetnya dengan efisien (Afriyani & Nurhayati, 2023). Menurut penelitian (Arief et al., 2023) menandakan bahwa aktivitas mempengaruhi positif *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (Kharismawan, 2022) menandakan bahwa aktivitas mempengaruhi negatif *financial distress*.

 *Cash flow* merupakan pengeluaran kas masuk atau kas keluar yang dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatan bisnisnya (Nasution & Miftah, 2022). Menurut penelitian (Miswaty & Novitasari, 2023) menandakan bahwa *cash flow* mempengaruhi positif *financial distress.* berbeda dengan penelitian (Adityatama & Helmi, 2023) menandakan bahwa *cash flow* mempengaruhi negatif *financial distress*.

 Setelah mengetahui lebih jauh mengenai fenomena kesenjangan dan kesenjangan penelitian dalam penelitian ini. Maka penulis tertarik untuk lebih lanjut menelaah dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover,* dan *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.”**

1. **Batasan Masalah**

 Bedasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan dalam penelitian, agar tidak meluas dalam penjelasannya maka hanya akan berfokus pada “*Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover,* dan *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.”

1. **Rumusan Masalah**

 Latar belakang informasi yang disajikan pada bagian di atas dapat digunakan untuk menguraikan permasalahan pokok yang mendasari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *currrent ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.”
2. Bagaimana pengaruh *total* *asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.”
3. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.”
4. Bagaimana pengaruh *current ratio, total asset turnover,* dan *cash flow* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *currrent ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.”
2. Untuk menguji pengaruh total *asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.”
3. Untuk menguji pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.”
4. Untuk menguji pengaruh *current ratio, total asset turnover,* dan *cash flow* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat-manfaat ini dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak referensi bagi para peneliti di masa depan - terutama mereka yang meneliti kesulitan keuangan sebagai sumber informasi. Berikut beberapa manfaat dari temuan ini:

1. Manfaat Teoritis:

Para peneliti mengantisipasi bahwa pendekatan studi ini akan menghasilkan ide-ide baru dan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan, khususnya di sektor keuangan.

1. Manfaat Praktis:

Ketika menggunakan informasi dari studi ilmiah, hal ini dapat menjadi alat dan pengalaman yang berguna bagi para peneliti. Karena dapat membantu para investor untuk dapat memberikan sebuah informasi apakah manajemen keuangan perusahaan berjalan dengan baik atau tidak. Seperti sebuah perusahaan menjalankan bisnisnya harus mempunyai manajemen yang baik agar tidak mengalami kebangkrutan dan operasional bisnis tersebut harus dibuat secara strategis agar mengurangi dampak yang tidak diinginkan. beberapa orang mungkin berpendapat bahwa ketika sebuah perusahaan beroperasi dengan baik, perusahaan tersebut akan menghasilkan pendapatan yang baik baik secara internal maupun eksternal.